

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. Sektor ini merupakan sektor yang tidak mendapatkan perhatian secara serius dari pemerintah dalam pembangunan bangsa. Meski demikian sektor ini merupakan sektor yang sangat banyak menampung tenaga kerja dan sebagian besar penduduk tergantung padanya.

Perjalanan pembangunan pertanian Indonesia hingga saat ini masih belum dapat menunjukkan hasil yang maksimal jika dilihat dari tingkat kesejahteraan penambah dan kontribusinya pada pendapatan nasional. Pembangunan pertanian di Indonesia dianggap penting dari keseluruhan pembangunan nasional. Ada beberapa hal yang mendasari mengapa pembangunan pertanian di Indonesia mempunyai peranan penting, antara lain: potensi Sumber Daya Alam yang besar dan beragam, pangsa terhadap pendapatan nasional yang cukup besar, besarnya pangsa terhadap ekspor nasional, besarnya penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini, perannya dalam penyediaan pangan masyarakat dan menjadi basis pertumbuhan di pedesaan.

Pembangunan pertanian pada masa lalu mempunyai beberapa kelemahan, yakni hanya terfokus pada usaha tani, lemahnya dukungan kebijakan makro, serta pendekatannya yang sentralistik. Akibatnya usaha pertanian di Indonesia sampai saat

ini masih banyak didominasi oleh usaha dengan: (a) skala kecil, (b) modal yang terbatas, (c) penggunaan teknologi yang masih sederhana, (d) sangat dipengaruhi oleh musim, (e) wilayah pasarnya lokal, (f) umumnya berusaha dengan tenaga kerja keluarga sehingga menyebabkan terjadinya involusi pertanian (pengangguran tersembunyi), (g) akses terhadap kredit, teknologi dan pasar sangat rendah, (h) pasar komoditi pertanian yang sifatnya mono/oligopsoni yang dikuasai oleh pedagang-pedagang besar sehingga terjadi eksploitasi harga yang merugikan penambang.

Pembangunan wilayah merupakan upaya mendorong perkembangan wilayah melalui pendekatan komprehensif mencakup aspek fisik, sosial, maupun ekonomi. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa pembangunan suatu wilayah tidak hanya mencakup pembangunan infrastruktur dan bangunan fisik lainnya. Akan tetapi, juga mencakup pembangunan dan pengembangan sumber daya manusia yang berada pada wilayah tersebut.

Di bidang pembangunan ekonomi pedesaan khususnya yang berorientasi pada sektor pertanian, lahan pantai termasuk lahan marginal. Lahan marginal adalah lahan yang mempunyai potensi rendah sampai sangat rendah untuk dapat menghasilkan suatu tanaman pertanian. Potensi yang rendah dari lahan marginal ini disebabkan oleh sifat tanah yang tidak bisa menahan air, lingkungan yang panas dan gersang, serta adanya banyak angin yang juga membawa garam yang bisa berakibat racun bagi tanaman.

Lahan pasir pantai selatan Kulon Progo DIY merupakan lahan yang didominasi oleh tanah pasir. Lahan pasir ini diendapkan oleh aktivitas gelombang laut di sepanjang pantai. Pesisir pantai Kulon Progo sepanjang garis pantai dengan panjang \pm 1.8 km, terbagi dalam 4 kecamatan dan 10 desa yang mempunyai wilayah pantai dengan kondisi pesisir hampir 100% pasir dengan kedalaman air tanah antara hingga 12 meter. Lahan pasir ini juga tersebar hingga 2000m dari permukaan laut. Demikian diperkirakan luas lahan pasir pantai daerah Kulon Progo bisa mencapai 3600000 m², atau sekitar 360 ha. Luas lahan pasir pantai daerah Kulon Progo mengakibatkan banyaknya masyarakat yang membuat usaha tambak udang di Kulon Progo. Perkembangan tambak udang di setiap tahunnya memiliki peningkatan yang cukup baik. Berikut tabel luas tambak/kecamatan pada tiap tahunnya :

Tabel 1. Luas Tambak Di Kabupaten Kulon Progo Dari Tahun 2011-2014.

No	Kecamatan	Luas Tambak (m ²)			
		2011	2012	2013	2014 (April)
1	Temon	54.876	93.800	388.500	451.500
2	Wates	0	0	0	2.000
3	Panjatan	0	0	0	9.500
4	Galur	40.200	40.200	67.400	129.000
Jumlah		95.076	134.000	455.900	592.000

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Kulon Progo

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa luas tambak per kecamatan di Kabupaten Kulon Progo pada setiap tahunnya memiliki kenaikan yang cukup signifikan. Kecamatan yang memiliki tambak yang luas pada tahun 2014 adalah Kecamatan Temon dengan luas 451.500 m². Selanjutnya Kecamatan Galur yang pada tahun 2011 dan 2012 tidak mengalami kenaikan luas tambak. Tetapi pada tahun 2014 mengalami

kenaikan yang tinggi dari tahun sebelumnya, yaitu sebesar 129.000 m². Sedangkan pada Kecamatan Wates dan Panjatan baru memulai usaha tambak pada tahun 2014. Luas tambak 9.500 m² pada Kecamatan Panjatan dan 2.000 m² pada Kecamatan Wates.

Udang Vannamei (*Litopenaeus vannamei*) yang terletak di Desa Karangsewu memiliki beberapa permasalahan, yaitu pada musim hujan yang dimulai pada bulan April-Juni adalah penambak susah untuk mengatur air agar air tetap stabil tingkat salinitas (kadar garam), karena udang vannamei dapat hidup pada salinitas 0,1-60 ppt (tumbuh dengan baik 10-30 ppt, ideal 15-25 ppt) dan suhu 12-37 °C (tumbuh dengan baik 24-34 °C dan ideal pada suhu 28-31 °C). Di Desa Karangsewu penambak udang vannamei hidup pada salinitas 15-20 ppt dan suhu 25-30 °C. Tetapi pada musim hujan bisa menjadikan pengaruh buruk pada udang, yaitu air hujan dapat mengakibatkan terkikisnya tanah pematang. Apabila hasil kikisan tersebut masuk ke petak pemeliharaan maka kandungan lumpur akan semakin banyak dan meluas dalam tambak yang menjadikan lahan empuk untuk hunian penyakit. Penyakit yang sering muncul yaitu mencret atau berak berwarna putih (White Feaces Disease) terlihat pada ekor udang yang mengeluarkan kotoran dan mengembang di permukaan air, yang menjadikan udang tidak menghabiskan makanannya. Penyebabnya yaitu kuman yang menempel pada makanan. Kondisi ini menandakan bahwa dasar tambak dan perairan sudah sangat kotor dan pembentukan gas amoniak sangat tinggi. Jika udang sudah terserang penyakit mencret, kebanyakan penambak melakukan pencegahan dengan

obat pace, Pondstar-M dan ada juga penambak yang langsung melakukan pemanenan udang, meskipun udang tersebut masih terlalu kecil.

Pada musim kemarau yang dimulai pada bulan April-Juni, penambak lebih mudah untuk mengatur air, karena pada musim kemarau biasanya salinitas (kadar garam) menjadi tinggi yang menyebabkan beberapa bakteri tidak dapat hidup pada salinitas tinggi, sehingga udang terhindar dari infeksi bakteri. Namun, salinitas tinggi membuat pertumbuhan udang lambat tetapi baik untuk makhluk hidup kecil sebagai makanan udang (plankton). Pada musim kemarau juga sering ditemukan lumut dan ganggang yang tumbuh dari dasar tambak. Ganggang yang berlebihan sangat mengganggu pertumbuhan udang sehingga sering dijumpai udang yang terjerat atau bahkan udang berbalut lumut yang biasa disebut “udang jaketan”. Bila tubuh udang sudah berbalut lumut termasuk insangnya maka udang akan kesulitan bergerak dan bernapas sehingga udang bergerak ke permukaan dan minggir ke pematang tambak dan bisa menyebabkan udang mati.

Penyakit yang menyerang pada musim hujan dan kemarau adalah penyakit ekor merah (mio), yang disebabkan oleh virus yang menjadikan kangkang udang berwarna merah dan bisa menular ke udang yang lainnya. Tetapi jika udang sudah terkena penyakit mio, penambak tidak melakukan pencegahan, dikarenakan sampai saat ini belum ada obat untuk pencegahan penyakit mio. Maka penambak langsung melakukan pemanenan udang tersebut. Tetapi ada juga penambak yang memberikan kapur pertanian agar membuat suhu air menjadi hangat. Dengan itu, udang akan

menyerap oksigen lebih banyak. Selanjutnya virus yang menyerang udang diantaranya, yaitu *Taura Syndrome Virus (TSV)*. Pada umumnya virus ini terjadi pada umur 14-40 hari setelah penebaran benur di tambak. Apabila penyakit terjadi pada umur 30 hari pertama, maka infeksi berasal dari induk. Tetapi jika lebih dari 60 hari infeksi berasal dari lingkungan. Infeksi TSV ada dua fase, yaitu fase akut dan kronis. Pada fase akut akan terjadi kematian massal dan warna tubuh yang kemerahan. Udang yang bertahan hidup dari serangan TSV, akan mengalami fase kronis. Pada fase kronis, udang mampu hidup dan tumbuh relative normal dengan tanda bercak hitam. Namun udang tersebut merupakan pembawa (carrier) TSV yang dapat ditularkan ke udang lain yang kondisinya sehat.

Dari hasil pra survey penelitian, menurut penambak udang hasil dari pendapatan dan keuntungan usaha tambak udang vannamei pada musim hujan lebih rendah dibandingkan pada musim kemarau, dikarenakan banyaknya penyakit yang menyerang udang pada musim hujan yang mengakibatkan hasil panen udang lebih sedikit dibandingkan musim kemarau. Perbedaan musim juga membuat para penambak membudidayakan udang dengan jumlah yang berbeda, yaitu pada musim kemarau penambak menaburkan benur lebih banyak dibandingkan dengan pada musim hujan. Para penambak mengantisipasi pada musim hujan untuk menaburkan benur lebih sedikit dikarenakan penambak tidak mau rugi di saat panen udang, dikarenakan musim hujan rentan terhadap penyakit. Jika dilihat dari tenaga kerja, ada beberapa penambak udang mengatakan bahwa pada musim hujan tenaga kerja agak

bermalas malasan dibandingkan musim kemarau, dikarenakan jika hujan tiba dan di saat waktu hujan bertepatan dengan pemberian pakan untuk udang tenaga kerja agak bermalas malasan keluar untuk memberikan pakan.

Air merupakan faktor penentu daya dukung tambak pada tiap musim. Jika mutu air baik daya dukung tambak akan semakin tinggi, sebaliknya jika mutu air rendah maka daya dukungnya pun rendah. Untuk menjaga mutu air di tambak, maka salah satu caranya adalah penambak harus melakukan pergantian air tambak (pressing) agar menjaga kualitas air. Biasanya pergantian air dilakukan pertama kali saat benur udang di tambak berumur 30 hari. Pada umur tersebut benur sudah cukup kuat melawan arus air yang masuk lewat pintu pemasukan. Pada bulan pertama pemeliharaan di tambak, pergantian air sebanyak 5-10% dan ditingkatkan hingga mencapai 30% menjelang panen.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Mengapa penebaran benur udang vanname pada musim kemarau dan musim hujan berbeda?
2. Apa dan berapa biaya yang digunakan untuk budidaya udang vanname di Desa Karagsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulonprogo?
3. Mengapa tenaga kerja pada musim kemarau dan musim hujan tetap?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbandingan biaya, pendapatan dan keuntungan usaha tambak udang pada musim hujan dan kemarau.
2. Untuk mengetahui kelayakan usaha tambak udang pada musim hujan dan kemarau dilihat dari R/C Produktivitas Lahan, Produktivitas Tenaga Kerja dan Produktivitas Modal.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan oleh beberapa pihak, diantaranya:

Bagi peneliti, bisa dijadikan proses pembelajaran dalam penerapan ilmu dan berguna untuk menambah pengetahuan dalam bidang sosial, ekonomi. Bagi penambang, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan usaha tambak udang. Bagi pemerintah hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan perencanaan proyek pertanian. Bagi peneliti lain, bisa dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan informasi serta perbandingan penelitian yang serupa atau lebih lanjut.